



Seriosa Dalam Konteks Liturgi Gereja Katolik : Kajian Implementasi Teknik Vokal Klasik (Seriosa) Dalam Peribadatan

Egidius Bagas Pinasthiko Aji¹, Helena Evelin Limbong², Selamat Triadil Saragih³

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

egidiusbagas.pinasthikoaji@unj.ac.id¹, helenaevelin@unj.ac.id², Adilsaragih76@gmail.com³

Abstract

*The development of contemporary church music often shifts attention away from the quality of liturgical vocals, particularly in the ministry of singing carried out by cantors/psalmists and choirs who lead the congregation. Yet, excellent vocal technique is a crucial element for leading the congregation in prayer and conveying the liturgical message with reverence. This research aims to examine the implementation of classical (seriosa) vocal technique within the context of worship, focusing on its function in enhancing the musical quality and spirituality of the liturgy. The research method used is descriptive qualitative with a library research approach. This approach was chosen because the study focuses on the exploration, analysis, and conceptual synthesis needed to answer theoretical-explanatory research questions regarding the integration of seriosa vocal technique into the liturgical realm. The research results indicate that the application of seriosa principles (such as diaphragmatic breathing, voice formation, articulation, and clear phrasing) significantly improves the clarity, projection, stability, and prayerful quality of liturgical singing. However, its implementation faces challenges such as the lack of specialized vocal training for liturgical ministers and the need to adapt the technique to remain flexible and not overly operatic. The research conclusion underscores that seriosa vocal technique is not merely an artistic achievement but an effective pastoral tool for supporting the congregation's *actuosa participatio*. The implication is the necessity of integrating contextual seriosa-based vocal training into the formation of future priests, religious figures, and leaders of liturgical music.*

Keywords: *implementation of classical vocal techniques; church liturgy; worship; seriosa*

Abstrak

Perkembangan musik gereja kontemporer kerap menggeser perhatian terhadap kualitas vokal liturgis khususnya dalam pelayanan nyanyian oleh kantoria/prokantor dan paduan suara yang berperan memimpin jemaat. Padahal, vokal yang prima merupakan elemen penting untuk memimpin jemaat dalam doa dan menyampaikan pesan liturgi dengan khidmat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi teknik vokal klasik (seriosa) dalam konteks peribadatan, dengan fokus pada fungsinya dalam meningkatkan kualitas musikalitas dan spiritualitas ibadah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi, analisis, dan sintesis konseptual untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat teoretis-eksplanatif mengenai integrasi disiplin teknik vokal seriosa ke dalam ranah liturgis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip seriosa (seperti pernafasan diafragma, pembentukan suara, artikulasi, dan frasing yang jelas) secara signifikan meningkatkan kejernihan, proyeksi, stabilitas, serta daya doa dari nyanyian liturgi. Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan vokal khusus bagi pelayan liturgi dan kebutuhan untuk mengadaptasi teknik tersebut agar tetap luwes dan tidak terlalu operatik. Simpulan penelitian menggarisbawahi bahwa teknik vokal seriosa bukan sekadar pencapaian artistik, melainkan alat pastoral yang efektif untuk mendukung *actuosa participatio* jemaat. Implikasinya, diperlukan integrasi pelatihan vokal berbasis seriosa yang kontekstual dalam pembinaan calon imam, religius, dan pemimpin musik liturgi.

Kata kunci : implementasi teknik vokal klasik; liturgi gereja; peribadatan; seriosa

Pendahuluan

Musik serta nyanyian memainkan peran sentral dalam liturgi sebagai sarana pengudusan umat dan ungkapan iman kolektif (Second Vatican Council, 1963). Dalam dinamika gereja kontemporer, perkembangan genre musik populer dan komposisi baru kerap mendominasi, terkadang mengabaikan pembinaan teknik vokal mendasar bagi para pelayan liturgi. Padahal, vokal yang sehat, jelas, dan penuh khidmat merupakan elemen krusial untuk memimpin doa, menyampaikan sabda, dan memfasilitasi partisipasi aktif (*actuosa participatio*) jemaat. Di sisi lain, dunia seni suara mengenal teknik vokal klasik atau seriosa yang dikembangkan secara sistematis untuk mencapai kualitas suara yang prima (Miller, 1996). Namun, penerapannya dalam konteks liturgi sering dianggap terlalu teknis, elitis, dan terpisah dari kebutuhan spiritual peribadatan. Kesenjangan antara tuntutan vokal liturgis yang ideal dan realitas pembinaan yang minim ini mendorong perlunya kajian serius.

Teknik vokal klasik dibangun atas prinsip-prinsip fundamental seperti: (a) pengaturan nafas diafragma yang mendukung dan stabil untuk menciptakan alur suara (*legato*) dan ketahanan frasa yang diperlukan dalam melagukan teks panjang ((Dayme, 2009; Miller, 1996); (b) pembentukan resonansi yang optimal melalui posisi rahang yang tepat, posisi lidah yang netral, dan sensasi tertentu di area masker wajah (*chiaroscuro* atau keseimbangan resonansi), yang menghasilkan suara yang mampu menjangkau ruang gereja tanpa mengandalkan penguat suara yang berlebihan (McCoy, 2004); (c) artikulasi dan diksi yang jelas dan presisi, memastikan teks-teks suci dapat dipahami oleh seluruh jemaat (Coffin, 2002); serta (d) penguasaan dinamika dan frasa musikal yang ekspresif, memungkinkan penjiwaan terhadap makna teks liturgi. Implementasinya berarti melatih para pelayan liturgi (kantor, paduan suara, solis) untuk menginternalisasi prinsip-prinsip teknis ini bukan untuk tujuan pertunjukan, tetapi sebagai sarana untuk menyampaikan teks liturgi dengan kejernihan, keindahan, dan ketahanan vokal yang lebih besar.

Secara musikal, penerapan teknik seriosa diharapkan meningkatkan kualitas objektif penyajian musik liturgi, meliputi intonasi yang lebih tepat, kualitas vokal yang lebih sehat dan menyenangkan, serta interpretasi frasa yang lebih mendalam. Dampak spiritual dianggap muncul secara organik dari peningkatan musikalitas ini. Teks liturgi yang dinyanyikan dengan kejelasan diksi, stabilitas nada, dan warna suara yang penuh resonansi dapat memfasilitasi pemahaman dan permenungan makna oleh jemaat (Abbington, 2001; Hawn, 2003). Atmosfer spiritual peribadatan yang khidmat, terkendali, dan penuh penghayatan, salah satunya dipengaruhi oleh keahlian vokal yang mana menjadi sarana transparan yang mengarahkan perhatian pada isi doa dan bukan pada pemusiknya. Dengan kata lain, penelitian ini memperkuat teori bahwa keunggulan teknis yang bertujuan melayani teks dapat berperan sebagai katalis bagi pengalaman ibadah yang lebih imersif dan partisipatif.

Penelitian ini akan mengeksplorasi adaptasi yang diperlukan, seperti: penyederhanaan prinsip pedagogis ke dalam latihan-latihan praktis yang langsung dan *applicable*, penekanan pada aspek teknis yang paling berdampak pada kejelasan teks dan kesehatan vokal, pemilihan repertoar yang menjadi jembatan antara ideal teknis dan realitas, khususnya dalam gereja katolik, serta pendekatan pelatihan yang menghargai spiritualitas pelayanan liturgi di atas prestasi musikal semata. Adaptasi ini bertujuan agar teknik seriosa tidak menjadi beban atau penyeragaman gaya, tetapi menjadi alat yang memberdayakan untuk meningkatkan keberhasilan komunikasi doa melalui nyanyian (Schuler & Schubert, 2024).

Penelitian sebelumnya banyak mengkaji musik liturgi dari sudut pandang teologis, historis, atau komposisi (Fellerer & Brunner, 1961; Foley, 2008). Kajian tentang teknik vokal khususnya vokal dengan teknik seriosa secara khusus masih terbatas dan cenderung berfokus pada aspek pedagogis di luar konteks pastoral-liturgis (McKinney, 2020). Sebagian literatur memandang seriosa murni sebagai disiplin seni pertunjukan (Coffin, 2002), sementara literatur pastoral lebih menekankan semangat doa daripada kompetensi teknis (Joncas, 1997). Dengan demikian, terdapat celah akademik untuk menyelidiki integrasi prinsip-prinsip teknis vokal klasik ke dalam ekosistem peribadatan, bukan sebagai bentuk pertunjukan, tetapi sebagai suatu bentuk *ars celebrandi* yang menunjang komunikasi ritual dan devosi. Penelitian ini berfokus pada integrasi disiplin teknik vokal klasik, yang sering disebut sebagai aliran seriosa, ke dalam ranah praktis nyanyian liturgi. Pendekatan ini didasari oleh pemahaman bahwa nyanyian liturgi bukan sekadar aktivitas musikal, tetapi merupakan bagian integral dari ekspresi dan pengalaman spiritual kolektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana fungsi prinsip-prinsip teknik vokal klasik (seriosa) dalam mendukung pelaksanaan nyanyian liturgi? (2) Bagaimana fungsi teknik vokal seriosa dalam menunjang kualitas musikalitas dan kejelasan penyampaian teks liturgi? (3) Bagaimana fungsi adaptif teknik vokal seriosa agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks pelayanan liturgi?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip teknik vokal seriosa seperti pernafasan diafragma, resonansi, artikulasi, dan frasa musikal dapat dioperasionalkan dalam praktik nyanyian liturgi yang konkret, dengan mempertimbangkan tuntutan teks, ruang, dan ritus ibadah. Penelitian ini bermaksud mengevaluasi dampak objektif dan subjektif dari implementasi tersebut, baik terhadap peningkatan parameter musikalitas (seperti kejernihan, stabilitas, dan daya ungkap) maupun terhadap penciptaan atmosfer ibadah yang lebih khidmat dan mendukung partisipasi spiritual jemaat. Sebagai kelanjutan praktis, penelitian ini berupaya membantu merumuskan sebuah konsep adaptasi dan serangkaian rekomendasi pembinaan teknik vokal yang kontekstual dan efektif bagi para pelayan liturgi. Secara singkat tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis implementasi teknik vokal seriosa dalam konteks liturgis, (2) Mengevaluasi kontribusinya terhadap peningkatan kualitas nyanyian dan pendalaman spiritualitas ibadah, serta (3) Merumuskan konsep adaptasi dan rekomendasi pembinaan teknik vokal yang relevan bagi para pelayan liturgi, dengan tetap berpijak pada hakikat liturgi sebagai sumber dan puncak kehidupan gerejawi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi, analisis, dan sintesis konseptual untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat teoretis-eksplanatif mengenai integrasi disiplin teknik vokal seriosa ke dalam ranah liturgis. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan kritis berbagai sumber tertulis guna membangun argumen dan konsep yang kokoh (Snyder, 2019). Penelitian ini terdiri dari dua korpus utama, yaitu: literatur teknis tentang pedagogi vokal klasik (seriosa) dan penyanyi liturgi (Coffin, 2002; McCoy, 2004; Miller, 1996), serta literatur teologis, dokumen magisterial, dan karya ilmiah tentang musik dan liturgi (Hawn, 2003). Sumber sekunder seperti jurnal akademik di bidang musikologi, pendidikan musik, dan liturgi akan melengkapi analisis. Pencarian sumber dilakukan melalui database

akademik dengan kata kunci terkait. Data dari sumber yang terpilih akan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan analisis konseptual (Krippendorff, 2019). Berdasarkan sintesis tersebut, akan dirumuskan suatu konsep adaptasi teknik vokal seriosa untuk konteks liturgi. Konsep ini akan disajikan secara deskriptif, dilengkapi dengan rekomendasi strategis untuk pembinaan para pelayan liturgi. Validitas penelitian dijaga dengan memastikan kesimpulan yang didukung oleh konvergensi bukti dari berbagai jenis literatur (teknikal, teologis, pedagogis) (Creswell & Poth, 2018). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan suatu kontribusi teoretis yang berdasar pustaka mengenai hubungan antara keunggulan teknis vokal dan pengalaman ibadah, serta menawarkan sebuah kerangka berpikir yang aplikatif bagi formasi musikal-liturgis.

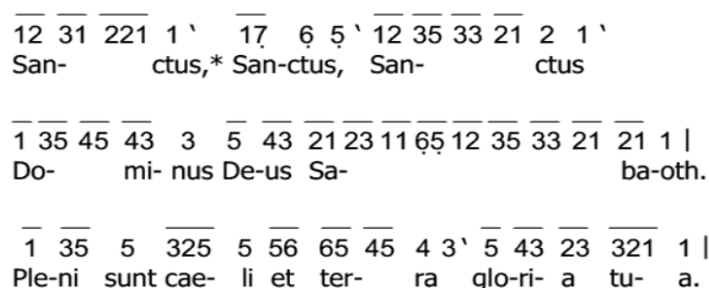
Hasil dan Pembahasan

Implementasi Prinsip Fundamental Teknik Vokal Seriosa dalam Praktik Nyanyian Liturgi

Dalam liturgi, terdapat peran-peran spesifik yang menuntut kualitas vokal yang stabil, terkontrol, dan bertenaga, seperti: pemazmur yang melantunkan mazmur tanggapan dengan frasa panjang tanpa jeda, lektor yang membawakan bacaan Kitab Suci dengan intonasi tepat dan proyeksi suara yang mampu mengisi ruang sakral, solis atau anggota paduan suara yang membawakan lagu-lagu kontemplatif atau antifon dengan dinamika lembut namun tetap jelas, serta dirigen yang harus memberi contoh produksi suara yang sehat kepada seluruh kor. Peran-peran ini memerlukan fondasi teknik vokal yang serupa dengan prinsip seriosa, terutama dalam hal manajemen napas (*appoggio*), resonansi, dan ketepatan intonasi. Analisis menunjukkan bahwa prinsip-prinsip fundamental teknik vokal klasik tidak bertentangan dengan semangat liturgi; sebaliknya, prinsip-prinsip tersebut dapat ditransformasikan dari alat untuk pertunjukan menjadi alat untuk pelayanan (Collins, 2010). Implementasinya bersifat kontekstual, di mana prinsip teknis diabdikan untuk memenuhi tuntutan spesifik musik liturgi: kejelasan teks, ketahanan vokal dalam ibadah yang panjang, dan kemampuan mengisi ruang sakral tanpa mengganggu kekhidmatan. Beberapa teknik bernyanyi seriosa yang dapat diaplikasikan dalam pelatihan vokal untuk keperluan liturgis diantaranya:

a. Kontrol Pernafasan (*Appoggio*)

Teknik *appoggio* merupakan sistem dukungan nafas dinamis yang melibatkan diafragma, otot interkostal, dan otot perut, yang merupakan tulang punggung teknik vokal klasik (Miller, 1996). Dalam konteks pertunjukan, *appoggio* bertujuan untuk menghasilkan suara yang besar, merata, dan tahan lama. Dalam liturgi, tujuan ini mengalami pergeseran nuansa. Implementasi *appoggio* dalam nyanyian liturgi terutama ditujukan untuk menciptakan alur kalimat doa; banyak nyanyian liturgi, khususnya Mazmur Tanggapan, bagian Ordinarium seperti Sanctus dan Agnus Dei, serta kidung-kidung berbentuk melismatik, membutuhkan kelancaran frase yang tidak terputus. Nafas yang didukung dengan baik memungkinkan pelantunan frasa musikal yang panjang tanpa memotong kata atau melodi secara sembarangan, sehingga menjaga integritas teks doa (Coffin, 2002). Nafas yang terencana dan dalam meminimalkan tarikan nafas yang tersentak dan frekuensi yang mengganggu alur doa. Berikut merupakan contoh lagu yang membutuhkan *support* nafas yang kuat.



Gambar 1. Lukito, Onggo. (2023). Sanctus. lagu misa. <https://www.lagumisa.web.id/a595a5e6-4a46-4ace-a1e4-8ab99e37c687/ps-385/ps-385.png>.

Fungsi kontrol pernafasan (*appoggio*) ini juga berpengaruh terhadap stabilitas dan kejernihan pada dinamika yang lembut; Ibadat seringkali memerlukan nyanyian yang lembut namun tetap penuh, misalnya dalam saat hening atau komuni. Tanpa dukungan nafas yang memadai, nyanyian lembut cenderung kehilangan resonansi, cenderung terlalu lembut dan kurang bervolume, sehingga kehilangan kemampuan untuk membawakan teks dengan wibawa dan kejelasan. *Appoggio* memungkinkan pengaturan tekanan udara yang presisi untuk menghasilkan suara yang lembut namun tetap terproyeksi dan terdengar jelas, yang esensial untuk menciptakan atmosfer kontemplatif (McCoy, 2004). Teknik nafas yang efisien juga mengurangi ketegangan pada laring, mencegah kelelahan vokal dan risiko cedera.

b. Teknik Resonansi (*Chiaroscuro*)

Konsep *chiaroscuro* (terang-gelap) dalam vokal merujuk pada keseimbangan optimal antara resonansi dada (memberikan kedalaman dan kehangatan) dan resonansi kepala/*mask* (memberikan kesan ringan, kecerahan, dan proyeksi)(Miller, 1996). Implementasi prinsip ini dalam liturgi memiliki dampak langsung pada kejelasan dan daya jangkauan nyanyian. Teknik ini dapat memaksimalkan proyeksi alami dalam akustik gereja, Banyak bangunan gereja, khususnya yang bergaya arsitektur tradisional, memiliki akustik hidup (*reverberant*). Teknik resonansi yang baik memungkinkan suara “mengudara” dan memenuhi ruang secara alami, mengurangi ketergantungan berlebihan pada sound system yang sering kali justru mengaburkan kejelasan kata dan menciptakan umpan balik (*feedback*). Suara yang teresonansi dengan baik akan memanfaatkan akustik ruang sebagai amplifier alami, menciptakan pengalaman mendengar yang lebih organik dan terintegrasi dengan arsitektur sakral.

Resonansi kepala yang bersifat “terang” di area masker wajah (sinus, langit-langit keras) sangat krusial bagi kejelasan vokal. Implementasi teknik pembentukan ruang resonansi yang tepat (seperti pelepasan rahang, posisi lidah yang netral, dan sensasi “ng” atau “hum”) memastikan bahwa setiap vokal dan konsonan terbentuk dengan presisi. Ini bukan sekadar masalah artikulasi musikal, tetapi merupakan pelayanan pastoral terhadap Sabda. Jemaat harus dapat memahami setiap kata dari teks Kitab Suci atau liturgi yang dinyanyikan, agar dapat merespons secara aktif dan penuh makna (Hawn, 2003). Teknik resonansi seriosa, dengan demikian, menjadi pelayan bagi komunikasi verbal dalam ibadah.

Penyanyi terlatih seriosa dapat mengakomodir keseimbangan *chiaroscuro* untuk menciptakan warna suara yang berbeda. Nuansa yang lebih “gelap” dan penuh (dengan resonansi dada lebih dominan) mungkin cocok untuk nyanyian yang mengungkapkan pertobatan atau kedalaman misteri. Sebaliknya, nuansa yang lebih “terang” dan ringan dapat digunakan untuk nyanyian pujian Kebangkitan atau madah sukacita. Kemampuan adaptasi ini memungkinkan penyaji liturgi menjadi lebih ekspresif secara musikal tanpa mengorbankan stabilitas teknis.

halus dapat menuntun jemaat ke dalam saat hening setelah komuni. Dinamika membantu mengarahkan arus emosi dan perhatian jemaat sepanjang perjalanan ibadah.

Implementasi teknik seriosa dalam liturgi, dengan demikian, merupakan proses “pengabdian teknis”. Prinsip-prinsip yang dirancang untuk keagungan pertunjukan opera direorientasi untuk melayani keagungan ritus. Suara yang terbentuk dengan baik menjadi instrumen yang transparan, sebuah “jendela” yang semakin membersihkan dan menerangi teks serta tindakan liturgi, alih-alih menjadi dinding yang menarik perhatian pada diri penyanyi.

Dampak Implementasi Teknik Seriosa terhadap Kualitas Musikalitas dan Atmosfer Spiritual Peribadatan

Analisis literatur mengungkap hubungan sebab-akibat yang kompleks dan saling menguatkan antara peningkatan kualitas musikal objektif dan pendalaman pengalaman spiritual subjektif dalam ibadah. Dampaknya tidak bersifat linear, tetapi sinergis, menciptakan sebuah ekologi ibadah yang lebih kaya. Teknik resonansi dan artikulasi yang baik secara signifikan meningkatkan persentase kata-kata yang dapat dipahami oleh jemaat di seluruh ruang gereja. Studi dalam bidang komunikasi verbal dan akustik menunjukkan bahwa kejelasan konsonan dan stabilnya *formant* vokal adalah kunci utama intelligibility, terutama dalam lingkungan yang *reverberant* (Rossing, 2007). Ketika jemaat memahami kata-kata, mereka dapat terlibat secara mental dan emosional dengan nyanyian tersebut, mengubahnya dari latar belakang musik menjadi doa yang dihayati.

Dukungan nafas (*appoggio*) yang konsisten adalah fondasi bagi intonasi yang tepat. Suara yang tidak didukung nafas yang baik cenderung goyah terutama pada awal dan akhir frasa atau pada dinamika lembut. Paduan suara atau solis dengan teknik pernafasan yang baik akan menghasilkan blok suara yang stabil, harmonis, dan selaras secara vertikal (harmoni) dan horizontal (melodi). Ketepatan intonasi ini menciptakan pengalaman mendengar yang memuaskan secara estetika dan menghilangkan distraksi yang timbul dari ketidakselarasan nada. Praktik vokal yang berakar pada tradisi Gregorian chant sejak era Abad Pertengahan menunjukkan bahwa kontrol napas yang stabil (*appoggio*) telah lama menjadi kunci kejernihan intonasi dan kesinambungan frasa. Dalam nyanyian Gregorian, garis melodi monofonik yang mengalir tanpa iringan menuntut kesinambungan napas yang halus agar setiap neuma terdengar menyatu dan tidak terputus. Para kantores dilatih untuk menjaga aliran napas yang tenang sehingga menghasilkan warna suara yang murni, tanpa vibrato berlebihan, serta mampu mempertahankan kestabilan nada dalam ruang akustik gereja yang resonan. Tradisi ini menegaskan bahwa teknik pernapasan yang baik bukan hanya aspek teknis, tetapi juga sarana untuk mencapai ekspresi liturgis yang khidmat dan kontemplatif. Teknik vokal yang matang, memberi pelayan liturgi ekspresi yang lebih luas. Mereka dapat memilih warna suara, dinamika, dan penjiwaan frasa dengan sengaja untuk mencocokkan muatan teks liturgi. Ekspresi ini menjadi lebih tulus dan efektif karena didukung oleh alat teknis yang memadai, berbeda dengan ekspresi yang dipaksakan yang sering berujung pada ketegangan vokal atau gaya yang tidak sesuai. Musikalitas menjadi lebih “mendalam” (*depth*) dan tidak hanya “permukaan” (*surface*). Praktik teknik yang sehat mengurangi ketegangan dan abrasi pada pita suara. Dampaknya adalah konsistensi kualitas suara dari awal hingga akhir ibadah, serta kemampuan untuk melayani dalam jadwal yang padat tanpa kelelahan atau suara serak. Ini berkontribusi pada reliabilitas pelayanan musik, yang merupakan aspek penting dari perencanaan liturgi pastoral.

Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* menekankan bahwa musik liturgi harus memiliki kesucian (*sanctity*), bentuk seni yang baik (*goodness of form*), dan sifat universal (*universality*) (Sacrosanctum Concilium, 1963). Implementasi teknik seriosa berkontribusi pada ketiga sifat ini, yang pada gilirannya membentuk atmosfer spiritual. Kesucian (*Sanctity*) melalui Keindahan yang Mengarahkan pada Transenden: Keindahan teknis yang melayani

teks dan suara yang jernih, frasa yang mengalir, harmoni yang murni dapat menjadi jembatan menuju yang Ilahi. Filsuf dan teolog seperti Hans Urs von Balthasar (1982) dan Pope Benedict XVI (2000) telah menulis panjang lebar tentang kemuliaan (*glory*) dan keindahan sebagai jalan menuju Allah. Ketika nyanyian liturgi diwujudkan dengan keunggulan teknis yang tulus dan rendah hati, ia memancarkan suatu keindahan yang tidak bersifat duniawi atau menghibur semata, tetapi sebuah keindahan yang mengundang kekaguman, ketenangan, dan permenungan (Balthasar, 1982; Saward, 2000). Atmosfer yang tercipta adalah atmosfer *sacrum*, yang terpisah dari yang *profan*, namun dapat diakses melalui indera pendengaran. Kebaikan Bentuk (*Goodness of Form*) yang Memfasilitasi Partisipasi Aktif: Partisipasi aktif adalah prinsip sentral pembaruan liturgi (Sacrosanctum Concilium, 1963). Partisipasi ini bersifat internal (hati dan pikiran) dan eksternal (tindakan, termasuk menyanyikan). Teknik vokal yang buruk justru menjadi penghalang partisipasi: teks yang tidak jelas menghalangi partisipasi internal; intonasi yang buruk membuat jemaat ragu untuk ikut menyanyi (partisipasi eksternal). Sebaliknya, penyajian yang jelas, stabil, dan ekspresif mengundang jemaat untuk ikut serta. Ia memberikan pola dan kepercayaan diri bagi nyanyian jemaat. Dengan demikian, kebaikan bentuk musikal menjadi sarana, bukan tujuan, yang memungkinkan seluruh jemaat bukan hanya koor untuk menjadi penyanyi (Simatupang, 2025).

Sifat Universal (*Universality*) melalui Transparansi Gaya; Teknik vokal seriosa, yang berakar pada fisiologi dan akustik suara manusia, dapat dianggap sebagai sebuah bahasa teknis universal yang dapat mengabdikan berbagai repertoar liturgi dari Gregorian, polyphony, Renaissance, himne tradisional, hingga lagu rohani kontemporer yang dikomposisi dengan baik. Ketika pelayan liturgi menguasai prinsip-prinsip dasar ini, mereka dapat menyanyikan berbagai gaya dengan lebih otentik dan sehat. Hal ini mencegah liturgi terjebak pada satu gaya ekspresi musik tertentu (misalnya, hanya pop atau hanya klasik) dan membuka ruang bagi warisan musik Gereja yang kaya untuk dihidupkan kembali. Atmosfer yang tercipta adalah atmosfer keterhubungan dengan Gereja semesta dan tradisi yang hidup. Penguasaan teknik memungkinkan penyajian yang tenang, terkendali, dan penuh keyakinan. Tidak ada kepanikan mencari nafas, tidak ada desakan untuk mendorong suara agar keras. Hal ini menciptakan rasa ketenangan dan kedalaman. Nyanyian yang didukung dengan baik secara fisik akan terasa dalam dan stabil, secara psikologis memberikan rasa aman dan fokus kepada jemaat. Ini adalah kondisi ideal untuk doa dan kontemplasi.

Temuan ini memperkuat tesis bahwa pemisahan antara keahlian musikal dan spiritualitas adalah palsu. Dalam konteks liturgi, keahlian teknis yang diabdikan untuk pelayanan justru merupakan bentuk spiritualitas itu sendiri; spiritualitas kerendahan hati, persiapan yang matang, dan cinta akan karya yang baik yang dipersembahkan bagi Allah dan umat-Nya. Kualitas teknis yang lebih tinggi, dengan demikian, bukanlah kemewahan estetis, tetapi sebuah *virtue* pastoral yang memungkinkan musik memenuhi fungsi liturgisnya secara lebih penuh.

Tantangan dan Adaptasi yang Diperlukan untuk Adopsi yang Kontekstual dan Efektif

Meski secara prinsipil selaras, integrasi teknik seriosa ke dalam dunia pastoral-liturgis menghadapi sejumlah tantangan nyata. Analisis literatur mengidentifikasi tantangan ini dan mengusulkan kerangka adaptasi yang realistis dan menghormati konteks.

a. Tantangan Filosofis-Pedagogis:

Latihan vokal seriosa di konservatorium bertujuan untuk mempersiapkan penyanyi untuk panggung opera atau resital dengan penekanan pada proyeksi maksimal, vibrato yang khas, dan interpretasi yang sangat personal. Sementara itu, tujuan nyanyian liturgi adalah pelayanan dan doa bersama, yang memprioritaskan kejelasan teks, blend (penyatuan suara dalam paduan suara), dan sikap rendah hati. Transfer buta teknik tanpa reorientasi filosofis dapat menghasilkan penyanyi yang

terlalu operatik dan menonjolkan diri di tengah perayaan.

Kesenjangan Pelatihan dan Ekspektasi; Mayoritas pelayan liturgi (kantor, pemazmur, anggota koor paroki) adalah relawan dengan pelatihan formal yang terbatas. Mereka mungkin memiliki devosi yang kuat tetapi kurang percaya diri atau pengetahuan teknis. Memperkenalkan terminologi dan latihan yang kompleks dapat membuat mereka kewalahan, frustrasi, atau merasa tidak mampu.

b. Tantangan Kontekstual-Pastoral:

Paroki modern mungkin merayakan ibadah dengan repertoar yang sangat beragam: dari Latin Gregorian, kidung Renaissance, hymne Lutheran/Baptis, hingga musik liturgi kontemporer dan karismatik. Teknik seriosa murni mungkin tidak selalu sesuai secara stilistik dengan semua genre ini (misalnya, vibrato lebar kurang cocok untuk musik Renaissance polifonik).

Infrastruktur dan Budaya Paroki; Tidak semua paroki memiliki organis yang terlatih, direktur koor yang kompeten, atau tradisi musik yang kuat. Budaya paroki mungkin lebih menekankan pada keterlibatan dan sukacita daripada kesempurnaan. Teknik tinggi bisa dipandang sebagai sesuatu yang elitis dan tidak inklusif.

Variasi Akustik dan Instrumentasi; Teknik proyeksi alami sangat dibutuhkan di katedral bergema, tetapi mungkin kurang relevan di ruang doa kecil dengan sound system yang dominan. Penyesuaian diperlukan.

c. Tantangan Teologis-Spiritual:

Tantangan terbesar adalah menghindari jebakan di mana keindahan suara menjadi tujuan itu sendiri, mengubah liturgi menjadi konser atau pertunjukan. Ini bertentangan dengan prinsip bahwa dalam liturgi, "tindakan Kristus dan Gereja-Nya" adalah yang utama (Saward, 2000). Antara penekanan pada hasil dan proses pembinaan: Fokus berlebihan pada hasil teknis yang instan dapat mengabaikan nilai proses pembinaan komunitas, persaudaraan, dan pertumbuhan spiritual para pelayan liturgi itu sendiri.

Rencana Adaptasi dan Rekomendasi Pembinaan

Berdasarkan analisis tantangan, penelitian ini merumuskan konsep adaptasi yang disebut Teknik Vokal Liturgis Kontekstual (Contextual Liturgical Vocal Technique /CLVT). Konsep ini bukanlah pengurangan teknik seriosa, melainkan rekontekstualisasi dan prioritisasinya untuk tujuan liturgis. Adaptasi dilakukan agar sesuai dengan bagaimana pelatihan dapat dilakukan di lingkungan gereja. Konsep ini memiliki beberapa prinsip yang dapat diaplikasikan dalam setiap proses pelatihan; prinsip yang pertama adalah prinsip pelayanan (*the principle of service*): setiap latihan teknis harus dihubungkan secara eksplisit dengan tujuannya dalam liturgi (misalnya: latihan nafas atau frasering agar kita bisa menyanyikan satu kalimat Mazmur utuh tanpa memotong makna). Kemudian terdapat prinsip transparansi (*the principle of transparency*): teknik diajarkan sebagai alat untuk membuat teks dan doa lebih transparan, bukan untuk menghasilkan suara yang indah secara abstrak. Dan prinsip yang ketiga adalah prinsip kesehatan dan keberlanjutan (*the principle of health and sustainability*): penekanan pada pencegahan cedera dan ketahanan vokal sebagai tanggung jawab pastoral.

Konsep ini juga memiliki empat metode pelatihan, yang pertama terkait simplifikasi bahasa, yaitu dengan mengganti terminologi Italia yang kompleks (*appoggio* atau *chiaroscuro*) dengan analogi yang mudah dipahami (nafas menggunakan perut, suara seperti orang yang menguap atau letakkan suara di depan wajah). Yang kedua yaitu fokus pada fondasi dan bukan hanya sebagai hiasan; prioritaskan latihan fundamental, seperti pernafasan dan dukungan (latihan berbaring, desis, legato sederhana), onset dan artikulasi (latihan konsonan-vokal yang jelas, seperti "mi-me-ma-mo-mu"), dan resonansi dasar

(latihan hum, ng, dan vokal tunggal). Dalam metode ini disarankan untuk menunda pengajaran vibrato atau ornamentasi yang kompleks. Yang ketiga adalah integrasi langsung dengan repertoar liturgi, yaitu dengan menggunakan potongan nyata dari repertoar paroki (Mazmur, Ordinarium, atau hymne) sebagai bahan latihan teknis. Dan yang terakhir adalah pelatihan telinga dan blending; untuk koor, latihan intonasi dan blending (menyamakan warna suara) lebih penting daripada mengembangkan suara solo yang menonjol. Gunakan latihan interval dan akor sederhana.

Gunakan teknik yang telah diajarkan sebagai alat dalam bernyanyi, bukan sebagai pakem; Ajarkan para pelayan untuk menyesuaikan aplikasi teknik berdasarkan gaya. Misalnya: untuk *Gregorian* atau *polyphony*, kurangi vibrato dan tingkatkan kejelasan diksi; untuk *hymne*, gunakan resonansi penuh; untuk lagu kontemporer sederhana, tetap pertahankan prinsip dukungan nafas dan artikulasi yang jelas meski warna suaranya bisa lebih natural. Teknik artikulasi atau penekanan pada kata juga menjadi sangat penting karena merupakan inti dari kata-kata doa yang dilagukan. Jadikan kejelasan kata sebagai tolok ukur keberhasilan utama, di atas keindahan nada semata.

Pelatihan teknis harus disertai dengan pembinaan tentang makna liturgi, peran musik di dalamnya, dan spiritualitas pelayan liturgi. Ini mencegah reduksi musisi liturgi menjadi sekedar penyedia musik. Fokus pembinaan adalah membangun koor atau kelompok liturgi sebagai sebuah komunitas doa yang saling mendukung. Teknik adalah alat untuk memperkuat persatuan suara dan hati. Nilai kemajuan dapat diukur berdasarkan peningkatan kejelasan, ketahanan, dan partisipasi jemaat, bukan hanya berdasarkan kesempurnaan suara solo.

Implikasi

Bertolak dari temuan dan pembahasan mengenai pentingnya teknik vokal dalam mendukung kualitas pelayanan liturgi, penelitian ini memberikan implikasi praktis yang ditujukan kepada tiga ranah utama dalam lingkup Gereja, yaitu lembaga pendidikan, keuskupan dan paroki, serta para komposer musik liturgi. Ketiga ranah ini dipandang sebagai komponen strategis yang saling terkait dalam membangun ekosistem liturgi yang sehat dan bermutu.

Pertama, bagi lembaga pendidikan teologi dan pastoral, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya sebuah reorientasi kurikulum. Lembaga pendidikan tinggi, khususnya yang bernaung di bawah naungan Gereja (seperti seminari, sekolah tinggi filsafat teologi, atau institut pastoral), perlu memasukkan modul teknik vokal dasar ke dalam struktur kurikulum inti. Modul ini tidak lagi diposisikan sebagai mata kuliah pilihan di bidang seni yang bersifat tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari formasi calon pemimpin liturgi. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa kemampuan memproduksi suara yang sehat, artikulatif, dan memiliki daya tahan bukan semata-mata bakat artistik, melainkan kompetensi dasar yang diperlukan untuk melaksanakan tugas liturgi (seperti memproklamirkan doa, memimpin umat bernyanyi, atauewartakan sabda). Dengan demikian, lulusan diharapkan tidak hanya unggul secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam berkomunikasi secara vokal di ruang liturgi.

Kedua, bagi keuskupan dan paroki, temuan ini menyiratkan perlunya pengelolaan sumber daya manusia pelayan liturgi yang lebih terstruktur. Sudah menjadi realitas umum bahwa banyak paroki memiliki paduan suara atau pelayan liturgi yang antusias namun belum mendapatkan pembinaan yang memadai. Oleh karena itu, keuskupan dan paroki dianjurkan untuk menyelenggarakan program pembinaan berjenjang. Pendekatan yang paling efektif dalam konteks ini adalah konsep "train the trainers" (pelatihan bagi pelatih), di mana segelintir kader di setiap wilayah atau paroki dibina secara intensif terlebih dahulu. Para kader ini kemudian bertugas melatih komunitasnya masing-masing. Pendekatan komunitas ini penting karena pembinaan vokal tidak bisa hanya dilakukan sesekali dalam bentuk workshop besar, melainkan perlu didampingi secara berkelanjutan dalam kehidupan

menggereja di tingkat akar rumput.

Ketiga, bagi para komposer dan arranger musik liturgi, implikasi dari penelitian ini menyentuh aspek kreativitas yang kontekstual. Para pencipta lagu liturgi masa kini ditantang untuk memiliki kepekaan terhadap demografi pengguna karya mereka, yaitu para pelayan liturgi di paroki yang umumnya adalah awam dengan latar belakang dan kemampuan vokal yang beragam. Dalam proses kreatif, mempertimbangkan ambitus (jangkauan nada) dan tingkat kesulitan melodi yang sesuai dengan kemampuan vokal rata-rata menjadi sebuah keniscayaan pastoral. Hal ini tidak berarti mengurangi kualitas atau "merendahkan" integritas musikal sebuah karya. Justru, tantangan sesungguhnya bagi seorang komposer adalah bagaimana menciptakan karya yang agung dan bermutu secara musikal, namun tetap dapat dinyanyikan dengan sehat, jelas, dan penuh penghayatan oleh umat. Karya yang terlalu berat secara vokal justru berpotensi mencederai suara pelayan liturgi dan mengganggu kekhidmatan ibadah.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Bagi penelitian lanjutan diperlukan penelitian tindakan (*action research*) atau studi kasus untuk menguji efektivitas Konsep CLVT dalam seting paroki yang nyata, serta penelitian interdisipliner lebih lanjut yang menghubungkan akustik, linguistik, dan teologi liturgi. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti mengenai konsep konsep lain pada pelatihan berjenjang yang memungkinkan partisipan berkembang sesuai kemampuan.

Kesimpulan

Penelitian studi pustaka ini menyimpulkan bahwa integrasi prinsip-prinsip teknik vokal seriosa ke dalam praktik nyanyian liturgi merupakan sebuah usaha yang sangat bernilai, didukung oleh keselarasan mendasar antara keunggulan teknis yang sehat dan tujuan-tujuan liturgis. Implementasinya, yang berfokus pada nafas untuk frasa doa, resonansi untuk kejelasan Sabda, dan artikulasi untuk intelligibilitas, secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas musikal objektif nyanyian liturgi. Peningkatan kualitas ini bukan akhir dalam dirinya sendiri, tetapi berfungsi sebagai katalis yang kuat untuk menciptakan atmosfer spiritual peribadatan yang lebih khidmat, partisipatif, dan kontemplatif. Dengan memfasilitasi pemahaman teks dan menyajikan keindahan yang mengarahkan pada transenden, teknik vokal yang baik menjadi pelayan sejati bagi *participatio actiosa*. Namun, adopsinya tidak boleh bersifat naif atau mekanistik. Tantangan yang berasal dari perbedaan tujuan pedagogis, keragaman konteks pastoral, dan risiko estetisisme harus diakui dengan rendah hati. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan Konsep Teknik Vokal Liturgis Kontekstual (CLVT) sebagai kerangka adaptasi. Konsep ini menekankan reorientasi filosofis teknik untuk pelayanan, penyederhanaan pedagogis yang berfokus pada fondasi, dan integrasi pembinaan teknis dengan formasi liturgi-spiritual. Pada akhirnya, upaya untuk meningkatkan teknik vokal dalam liturgi adalah sebuah perwujudan cinta: cinta akan Allah yang layak menerima persembahan terbaik kita, cinta akan Sabda-Nya yang harus disampaikan dengan setia, dan cinta akan umat-Nya yang berhak mengalami keindahan yang menguduskan dan mendalam dalam perjumpaan ibadah.

Referensi

- Abbington, James. (2001). *Readings in African American church music and worship*. GIA Publications.
- Balthasar, H. U. von. (1982). *Seeing the form*. T. & T. Clark.
- Coffin, Berton. (2002). *Coffin's sounds of singing : principles and applications of vocal techniques with chromatic vowel chart*. Scarecrow Press.
- Collins, Paul. (2010). *Renewal and resistance : Catholic church music from the 1850s to Vatican II*. Peter Lang.

- Sacrosanctum Concilium. (1963). *Constitution on the sacred liturgy = Sacrosanctum concilium*. Pauline Books & Media.
- Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2018). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE.
- Dayme, Meribeth. (2009). *Dynamics of the singing voice*. Springer.
- Fellerer, K. Gustav., & Brunner, F. A. . (1961). *The history of Catholic Church music*. Greenwood Press, Publishers.
- Foley, Edward. (2008). *From age to age : how Christians have celebrated the Eucharist*. Liturgical Press.
- Hawn, C. Michael. (2003). *Gather into one : praying and singing globally*. W.B. Eerdmans Pub.
- Joncas, Michael. (1997). *From sacred song to ritual music : twentieth-century understandings of Roman Catholic worship music*. The Liturgical Press.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- McCoy, S. Jeffrey. (2004). *Your voice, an inside view : multimedia voice science and pedagogy*. Inside View Press.
- McKinney, J. C. . (2020). *The diagnosis & correction of vocal faults : a manual for teachers of singing & for choir directors*. Waveland Press, Inc.
- Miller, Richard. (1996). *The structure of singing : system and art in vocal technique*. Schirmer Cengage Learning.
- Rossing, T. D. . (2007). *Springer handbook of acoustics*. Springer.
- Saward, John. (2000). *The spirit of the liturgy*. Ignatius Press.
- Schuler, R. Joseph., & Schubert, V. A. . (2024). *Sacred music and liturgy after Vatican II : significant works of Monsignor Richard J. Schuler in "Sacred music."* Arouca Press.
- Simatupang, B. V. (2025). Musik Liturgi: Sebuah Refleksi mengenai Peran Musik Gereja dalam Membangun Worship Experience. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(2), 120–128. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i2.391>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>